

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kementerian Kesehatan, 2020b).

COVID-19 merupakan sebuah penyakit yang menyerang kesehatan masyarakat global. Hanya dalam beberapa bulan saja, COVID-19 telah menyebabkan kerusakan yang signifikan pada kesehatan masyarakat. Secara global setidaknya hingga 27 Agustus 2021 sudah tercatat 214.670.705 kasus yang terkonfirmasi dan 4.490.611 kematian yang dilaporkan pada WHO (WHO, 2021c).

Indonesia sendiri mencatatkan kasus yang signifikan setiap harinya. Hingga 27 Agustus 2021 sudah tercatat 4.056.354 kasus yang terkonfirmasi dan 130.781 kematian yang dilaporkan pada WHO (WHO, 2021b). Salah satu provinsi yang terdampak adalah Jawa Timur yang menempati posisi empat besar dari 34 provinsi dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 terbanyak setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Jawa Timur sendiri mencatatkan sebanyak 379.501 kasus yang terkonfirmasi dan 27.634 kematian hingga 27 Agustus 2021 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Selain itu, Jawa Timur juga menjadi provinsi dengan catatan kasus terkonfirmasi COVID-19 harian tertinggi di antara 34

provinsi pada 27 Agustus 2021 yaitu sebanyak 1.409 kasus yang terkonfirmasi (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Surabaya merupakan salah satu dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan status zona merah untuk kasus COVID-19 yang pertama di Jawa Timur. Saat ditetapkan sebagai zona merah, Surabaya mencatatkan sebanyak 2.748 kasus yang terkonfirmasi dan 253 kematian hingga 2 Juni 2020. Lebih lanjut, Surabaya juga menjadi kota dengan catatan kasus COVID-19 tertinggi di antara 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Surabaya sendiri mencatatkan kasus yang sangat signifikan setiap harinya. Hingga 27 Agustus 2021 sudah tercatat 64.697 kasus yang terkonfirmasi dan 2.378 kematian. Selain itu, Surabaya juga menjadi kota dengan catatan kasus terkonfirmasi COVID-19 harian tertinggi di antara 38 kabupaten/kota pada 27 Agustus 2021 yaitu sebanyak 146 kasus yang terkonfirmasi (Satuan Tugas COVID-19 Jawa Timur, 2021).

Semakin meningkatnya kasus COVID-19 yang terkonfirmasi membuat pemerintah menetapkan kebijakan dan aturan-aturan untuk melakukan pengendalian dan pencegahan COVID-19 di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bagian dari satuan tugas percepatan penanganan COVID-19 menerbitkan Keputusan Menteri nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) (Kementerian Kesehatan, 2020a).

Masa pandemi masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah penularan COVID-19. Cara pencegahan tersebut di antaranya adalah selalu memakai masker jika di luar rumah, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*handsanitizer*, menjaga jarak minimal 1 meter, serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kementerian Kesehatan, 2020a). Namun kenyataannya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) terhadap 212.762 responden pada 34 provinsi di Indonesia terkait perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 periode 13-20 Juli 2021 menyatakan bahwa masih

banyak yang kurang patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Beberapa perilaku responden dalam melaksanakan protokol kesehatan masih perlu mendapatkan perhatian, seperti kurang patuh dalam menghindari kerumunan (22%), cuci tangan dengan sabun/*handsanitizer* (25%), dan menjaga jarak minimal 2 meter (33%). Selain itu, responden menilai bahwa tingkat kepatuhan masyarakat sekitarnya dalam menerapkan protokol kesehatan masih sangat rendah, khususnya dalam hal memakai masker (43%), cuci tangan dengan sabun/*handsanitizer* (48%), menjaga jarak minimal 2 meter (60%), dan menghindari kerumunan (57%) (BPS RI, 2021). Untuk menjamin keberhasilan dalam pengendalian dan pencegahan COVID-19, kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka pengendalian dan pencegahan COVID-19 sangatlah penting.

Guna memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan kesehatan, para ahli telah mengemukakan model-model teoritis. Teori *Health Belief Model* (HBM) adalah salah satu model teoritis yang paling banyak diteliti. Sejak dikemukakannya di tahun 1950, HBM telah terbukti dapat diaplikasikan untuk perubahan perilaku dan intervensi perilaku sehat.

HBM terdiri dari empat konstruk, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, dan *perceived barriers*. *Perceived susceptibility* meliputi keyakinan individu mengenai risiko yang terjadi jika melakukan perilaku tertentu. *Perceived severity* adalah keyakinan individu bahwa jika ia mengidap suatu penyakit, maka akan terdapat konsekuensi yang berat. Keyakinan bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa manfaat disebut dengan *perceived benefits*, sedangkan keyakinan seseorang bahwa melakukan perilaku tertentu akan memiliki hambatan disebut dengan *perceived barriers* (Champion dan Skinner, 2008).

Terdapat beberapa penelitian terkait perilaku kesehatan yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyebaran penyakit COVID-19. Hasil penelitian terhadap intensi perilaku *social distancing* menggunakan *hierarchical multiple regression* menunjukkan adanya tiga prediktor yang berpengaruh signifikan, yaitu *perceived barriers*, *perceived susceptibility*, dan *perceived benefits* (Saputra dkk.,

2021). Penelitian terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 di Jawa Timur menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *perceived benefits* dan *perceived barriers* mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan (Afro dkk., 2020). Lebih lanjut, penelitian terhadap kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan pada perokok aktif di masa pandemi COVID-19 di Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan dipengaruhi oleh variabel *perceived susceptibility*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, dan *self-efficacy* (Diana dkk., 2021). Penelitian terkait perilaku dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru juga ditemukan pada hasil penelitian menggunakan regresi logistik yang dilakukan oleh Fadilah dkk. (2020) disimpulkan bahwa prediktor *perceived severity*, *perceived barriers*, *perceived benefits*, *self-efficacy*, dan *cues to action* berpengaruh terhadap perilaku dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian Saputra dkk., 2021; Afro dkk., 2020; Diana dkk., 2021; Fadilah dkk., 2020 merupakan metode regresi sehingga diperoleh informasi mengenai variabel-variabel yang berpengaruh, namun metode regresi hanya mampu mengukur hubungan antar variabel-variabel yang teramati sehingga metode ini mengabaikan adanya kesalahan pengukuran (*measurement error*). Salah satu metode yang dapat mengukur hubungan antar variabel-variabel yang tidak diamati secara langsung adalah metode *Structural Equation Modeling* (SEM).

SEM adalah teknik analisis yang merupakan gabungan dari dua metodologi disiplin ilmu yaitu perspektif ekonometrika yang memfokuskan pada prediksi dan *psychometrika* yang mampu untuk menggambarkan konsep model dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) akan tetapi diukur melalui indikator-indikatornya (*manifest variables*). SEM secara esensial menawarkan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten (Chin, 1998). Terdapat dua jenis tipe SEM yang sudah dikenal secara luas (Fornell dan Bookstein, 1982) yaitu *Covariance-Based Structural Equation Modelling* (CB-

SEM) dan *Partial Least Squares Path Modelling* (PLS-SEM) sering disebut *variance* atau *Component-Based Structural Equation Modelling*.

CB-SEM merupakan tipe SEM yang mengharuskan konstruk maupun indikator-indikatornya untuk saling berkorelasi satu dengan lainnya dalam suatu model struktural. Secara umum, penggunaan CB-SEM bertujuan untuk mengestimasi model struktural berdasarkan telaah teoritis yang kuat untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk serta mengukur kelayakan model dan mengonfirmasinya sesuai data empirisnya. Metode SEM yang fleksibel sering disebut dengan *Partial Least Square* (PLS). Lebih lanjut, PLS-SEM merupakan tipe SEM yang menggunakan *variance* dalam proses iterasi sehingga tidak memerlukan korelasi antara indikator maupun konstruk latennya dalam suatu model struktural. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariat dan tidak adanya masalah multikolinieritas antar variabel eksogen (Wold, 1985). Sehingga metode PLS ini dirasa tepat digunakan oleh penulis dalam penelitiannya.

Berdasarkan justifikasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemodelan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan saat Pandemi COVID-19 pada Masyarakat Surabaya Berdasarkan Metode *Structural Equation Modeling* dengan Pendekatan *Partial Least Square*”** dengan melibatkan variabel laten *cues to action* (isyarat untuk bertindak), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *self-efficacy* (efikasi diri), dan *behavior* (perilaku). Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku penerapan protokol kesehatan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada evaluasi dan rujukan bagi Kementerian Kesehatan dan lembaga terkait guna merumuskan solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19. Penggunaan metode analisis yang tepat diharapkan mampu menghasilkan model yang akurat sebagai basis perumusan solusi berimbang. Pada gilirannya, hal tersebut dapat mendukung upaya

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 sehingga dapat turut mendukung pengembangan program pemerintah terkait penanganan COVID-19 dengan kebijakan-kebijakan yang mampu membuat sektor kesehatan Indonesia khususnya dalam penerapan protokol kesehatan semakin baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mendeskripsikan pendapat responden berdasarkan jawaban yang dipilih terkait dengan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya?
2. Bagaimana memodelkan perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya berdasarkan metode *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square* menggunakan *software* SmartPLS?
3. Bagaimana menganalisis dan menginterpretasi model perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di antaranya, yaitu:

1. Mendeskripsikan pendapat responden berdasarkan jawaban yang dipilih terkait dengan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya
2. Memodelkan perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya berdasarkan metode *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square* menggunakan *software* SmartPLS
3. Menganalisis dan menginterpretasi model perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 pada masyarakat Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

1. Mengembangkan wawasan keilmuan di bidang ilmu Statistika khususnya terkait dengan metode *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square*.
2. Sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik perilaku penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19 berdasarkan metode *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square*.

b. Bagi Pihak Terkait

Sebagai evaluasi dan rujukan bagi Kementerian Kesehatan dan lembaga terkait guna merumuskan solusi mengenai kebijakan yang mampu memperbaiki kondisi kesehatan Indonesia khususnya dalam menangani COVID-19 sehingga mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan saat pandemi COVID-19.